

PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI KALANGAN REMAJA KOTA MATARAM: STUDI ETNOGRAFI

Rizal Umami¹, Ahmad Faizi²

^{a,b} Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

Corresponding Author: rizalumami@mhs.unhasy.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima: 12 Februari 2026
 Direvisi: 25 Februari 2026
 Disetujui: 27 Maret 2026
 Tersedia Daring: 30 April 2026

Kata Kunci:

Bahasa Sasak;
 Pemertahanan Bahasa;
 Sikap Bahasa;
 Sociolinguistik;
 Generasi Muda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sikap berbahasa dalam upaya melestarikan Bahasa Sasak di kalangan remaja Desa Jempong, Kota Mataram. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan perspektif sociolinguistik. Data berupa tuturan, pandangan, serta perilaku kebahasaan penutur Bahasa Sasak dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, angket, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, melibatkan remaja, dewasa, dan tokoh masyarakat. Analisis data mengacu pada teori sikap bahasa Garvin dan Mathiot yang mencakup kesetiaan bahasa, kebanggaan berbahasa, serta kesadaran terhadap norma bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat Sasak di Desa Jempong cenderung positif. Hal ini terlihat dari penggunaan Bahasa Sasak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, serta adanya rasa bangga terhadap bahasa daerah sebagai identitas budaya. Namun, di kalangan remaja mulai terlihat gejala pergeseran bahasa, terutama dalam konteks pendidikan dan pergaulan, yang disebabkan oleh dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing. Kesimpulannya, pemertahanan Bahasa Sasak masih berlangsung, tetapi perlu penguatan peran keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan sosial agar sikap positif generasi muda terhadap bahasa daerah tetap terpelihara.

ABSTRACT

Keywords:

Sasak Language;
 Language Maintenance;
 Language Attitudes;
 Sociolinguist

This study aims to describe language attitudes in the effort to preserve the Sasak language among adolescents in Jempong Village, Mataram City. The approach used is descriptive qualitative with a sociolinguistic perspective. The data, consisting of utterances, views, and linguistic behaviors of Sasak speakers, were collected through participant observation, in-depth interviews, questionnaires, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, involving adolescents, adults, and community leaders. Data analysis refers to the language attitude theory of Garvin and Mathiot, which includes language loyalty, language pride, and awareness of language norms. The results show that the language attitudes of the Sasak community in Jempong Village tend to be positive. This is evident from the use of the Sasak language within the family and community spheres, as well as a sense of pride in the regional language as a cultural identity. However, among adolescents, signs of language shift are beginning to appear, particularly in educational and social contexts, due to the dominance of Indonesian and foreign languages. In conclusion, the preservation of the Sasak language is still ongoing, but it requires strengthening the roles of the family, educational institutions, and the social environment so that the positive language attitudes of the younger generation toward the regional language are maintained.



1. Pendahuluan

Dalam kebudayaan, bahasa menempati posisi penting dan berperan besar, terutama bagi manusia yang menjalani kehidupannya dalam lingkungan sosial. Peran bahasa tidak terbatas pada alat pertukaran informasi, namun juga berfungsi sebagai jati diri budaya sebuah kelompok, pembawa nilai-nilai tradisional, dan penanda jati diri suatu kelompok masyarakat (Faizi et al., 2024). Kekayaan budaya dan bahasa Indonesia sungguh luar biasa, terbukti dengan adanya lebih dari 700 bahasa daerah di berbagai wilayah Nusantara. Salah satunya adalah bahasa Sasak yang berperan sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Pulau Lombok.

Suku Sasak, yang merupakan etnis terbesar dan dominan di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, memiliki bahasa ibu bernama bahasa Sasak. (Mahsun, 2011:1) . Bahasa Sasak, yang merupakan anggota rumpun bahasa Austronesia, menampilkan keunikan tersendiri. Sama seperti bahasa Jawa dan Bali, bahasa Sasak juga mengenal tingkatan bahasa: bahasa halus (*basa alus*) dan bahasa kasar (*basa biasa*). Fungsi bahasa Sasak bukan sekadar alat komunikasi harian, namun juga sebagai penjaga warisan nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat Sasak yang diwariskan secara turun-temurun.

Perkembangan zaman yang semakin modern, eksistensi bahasa daerah termasuk Bahasa Sasak saat ini tengah menghadapi berbagai tantangan yang cukup berat. Dampak globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi terhadap penggunaan dan pemertahanan bahasa daerah terbilang sangat besar. Kondisi ini diperparah oleh dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa asing (misalnya bahasa Inggris) yang semakin merambah berbagai dimensi kehidupan masyarakat perkotaan. (Crystal, 2003). Kota Mataram, selaku ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, berkembang dengan pesat sehingga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan perekonomian. Kemajuan ini berimplikasi pada dinamika penggunaan bahasa di tengah masyarakat, terutama di kalangan remaja. Remaja sebagai generasi yang paling rentan terhadap perubahan sosial dan budaya Kebingungan dan keraguan kerap melanda para remaja ketika mereka harus memutuskan bahasa apa yang akan dipakai dalam interaksi keseharian. Di satu sisi, mereka dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dan bahasa asing untuk keperluan pendidikan dan masa depan, Akan tetapi, di lain pihak, mereka juga dituntut untuk tetap melestarikan bahasa daerah sebagai peninggalan budaya nenek moyang.

Bahasa memberikan banyak ruang bagi penutur untuk menunjukkan sikap mereka, yang mencakup tanggung jawab kepada diri sendiri serta kepada masyarakat sekitar. (Meyerhoff, 2018) . Artinya, cara seseorang menggunakan bahasa bisa mencerminkan sikap mereka dalam berbahasa, baik dari penutur itu sendiri maupun orang lain yang menggunakan bahasa tersebut. Sikap ini merupakan bentuk dari sikap penutur yang

terlihat melalui cara mereka berbicara. Jika dilihat dari topik ini, sikap dalam berbahasa berbeda-beda antara satu penutur dengan penutur lain, tergantung pada karakteristik masing-masing individu. Sikap ini juga bergantung pada cara seseorang memandang bahasa dan orang yang menggunakan bahasa tersebut, Menurut Mesthrie, sikap bahasa adalah keadaan menerima atau menolak kata-kata dari bahasa lain (Dhupelia-Mesthrie, 2009).

Sikap dalam berbahasa berkaitan dengan tanggapan seseorang terhadap kata-kata dari variasi bahasa yang berbeda, bisa berupa sikap negatif seperti menolak atau sikap positif seperti menerima kata-kata tersebut. Dalam konteks topik ini, setiap penutur memiliki kemungkinan untuk menunjukkan reaksi positif atau negatif ketika menggunakan kata-kata dari variasi bahasa lain. Adul (1986: 44) Menurut pandangan tersebut, pemakai bahasa yang positif adalah mereka yang cenderung menggunakan bahasa yang baku dan benar, namun tetap dilakukan secara alami dan relevan dengan keadaan.

Manusia, sebagai makhluk sosial, Tak pernah terlepas dari bantuan orang lain dalam menjalani berbagai kegiatan sehari-hari. Di tengah kehidupan sosial, bahasa menjadi alat bagi manusia untuk mengungkapkan berbagai hal kepada sesamanya. Dengan demikian, keterkaitan antara bahasa dan segala aspek kemasyarakatan sangatlah kuat. Peran bahasa menjadi sangat krusial dalam upaya menjalin komunikasi demi mempererat ikatan dengan masyarakat atau kelompok tertentu, mengingat bahasa berfungsi sebagai jembatan dalam komunikasi sesama manusia. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa memberikan banyak manfaat dan sangat diperlukan oleh setiap makhluk yang menjalani berbagai kegiatan di tengah masyarakat. (Makam et al., 2020)

Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, maupun faktor lain ikut berperan dalam memengaruhi pemakaian bahasa. Oleh karena itu, pemakaian bahasa dapat menghasilkan beragam variasi atau ragam bahasa. Ragam atau variasi bahasa menjadi salah satu objek kajian dalam sosiolinguistik. Yakni bidang ilmu yang mengkaji keterkaitan yang terjadi antara bahasa dengan kehidupan bermasyarakat. Peran kegiatan sosial sangatlah penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Salah satu contoh konkretnya adalah berbagai aktivitas yang berlangsung di pasar, baik itu pasar hewan, pasar wisata, maupun jenis pasar lainnya. Penelitian ini difokuskan pada pasar pariwisata yang berada di Tebuireng, Jombang. Secara mendasar, pasar adalah lokasi di mana penjual dan pembeli berinteraksi untuk melakukan kegiatan jual-beli dan tawar-menawar, dengan beragam jenis barang dagangan, misalnya sayur-mayur, makanan, aksesoris, pakaian, dan lain sebagainya. Kegiatan di pasar akan berlangsung lebih lancar jika menggunakan bahasa, karena bahasa berfungsi untuk menyampaikan pokok pikiran dan maksud dalam percakapan.

Penelitian ini penting dilakukan agar kita menyadari bahwa dalam setiap percakapan terdapat berbagai jenis ragam bahasa yang berbeda-beda, meskipun terkadang kita tidak menyadari atau tidak mengetahuinya. Dari sekian banyak percakapan yang kita lakukan, pada umumnya kita hanya mengetahui di mana percakapan itu terjadi dan dengan siapa kita berbicara, tanpa memahami ragam bahasa yang digunakan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi beragam bahasa yang digunakan para pedagang di Kawasan Makan Gus Dur (KMGD) Tebuireng, Jombang. Sociolinguistik adalah cabang ilmu yang mengkaji dua bidang sekaligus, yaitu sosiologi dan linguistik, Kedua hal itu memiliki keterkaitan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji manusia serta keterkaitannya dengan komunitas sosial yang ada di tengah masyarakat. Linguistik merupakan disiplin ilmu yang menempatkan bahasa sebagai salah satu objek studinya. Dengan demikian, kesimpulannya adalah sociolinguistik ialah cabang ilmu yang meneliti bahasa serta keterkaitannya yang kuat dengan kehidupan sosial masyarakat. (Chaer,2010:2).

Sociolinguistik dimaknai sebagai studi mengenai bahasa dalam fungsinya sebagai sarana komunikasi yang kehadirannya sangat vital bagi masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa diposisikan pada ranah yang fungsional, yaitu sebagai sarana interaksi sosial masyarakat secara alamiah. Joshua A. Fishman (dalam Basir, 2010:8), Sebagai cabang ilmu, sociolinguistik mengamati bagaimana cara dan ragam variasi bahasa digunakan, di samping hubungan yang terjalin antara penutur, ujaran yang dihasilkan, serta fungsi bahasa itu sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Pemaknaan ini bersifat khusus dan juga umum, berkenaan dengan keterlibatan dalam komunikasi lisan yang berlangsung dalam ranah sosial kemasyarakatan. Merujuk pada berbagai pandangan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik membahas dua cabang keilmuan, yaitu sosiologi dan linguistik, di mana keduanya mengkaji bahasa dan penggunaannya di lingkungan masyarakat. Baik sosiologi maupun linguistik, keduanya memiliki peranan yang sama pentingnya dalam upaya menyampaikan gagasan dan perasaan kepada kelompok atau pihak lain demi tercapainya suatu maksud tertentu. Menurut Kridalaksana, Kajian tentang variasi bahasa dalam sociolinguistik bertujuan untuk memaparkan ciri-ciri dari berbagai ragam bahasa, serta menjelaskan hubungan resiprokal antara bahasa dan kehidupan sosial bermasyarakat. (Chaer, 2010: 61).

Bertambah banyaknya jumlah penutur yang menggunakan suatu bahasa dalam wilayah yang luas, semakin tinggi pula tingkat keragaman bahasa tersebut. Menurut Dell Hymes (dalam Prihatin, 2015: 16), Ragam bahasa yang dipakai dalam komunikasi sangat dipengaruhi oleh status sosial para pihak yang terlibat dalam percakapan. Sebagai ilustrasi, seorang anak cenderung menampilkan ragam bahasa yang berbeda antara saat ia berbicara kepada orang tua atau gurunya dengan saat ia berbicara dengan teman-teman seusianya. Melalui dua perspektif, ragam bahasa dapat diamati dan dipahami. Perspektif pertama: ragam bahasa muncul sebagai akibat dari adanya keragaman sosial di antara para penutur, dan juga karena fungsi-fungsi yang melekat pada bahasa. Perspektif kedua, ragam bahasa berfungsi untuk melengkapi suatu pandangan tertentu, baik itu pandangan yang sudah diterima oleh masyarakat maupun yang ditolak. Selanjutnya, variasi bahasa dibedakan menjadi empat aspek atau segi.

Berdasarkan sudut pandang penutur, variasi bahasa dibedakan menjadi empat macam. Jenis yang pertama adalah idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat individual atau pribadi. Masing-masing individu mempunyai idiolek sendiri yang dapat diidentifikasi ciri-cirinya, seperti warna suara, pilihan kata (diksi), gaya bahasa, struktur kalimat, dan lain-lain. Sering kali seseorang dapat dikenali hanya dari suaranya karena tuturan lisan

lebih mudah diidentifikasi dibandingkan dengan karya tulisnya. Kedua, dialek, yang mana ragam bahasa biasa digunakan oleh sejumlah besar penutur serta memiliki cakupan wilayah atau ruang lingkup tersendiri. Kronolek atau dialek temporal merupakan jenis variasi bahasa yang ketiga, yakni ragam bahasa yang dipakai oleh masyarakat pada waktu atau periode tertentu. Sebagai contoh, Bahasa yang digunakan pada era 1920-an pastilah tidak sama dengan ragam bahasa yang dipakai pada tahun 1950-an, perbedaannya mencakup aspek pelafalan, ejaan, bentuk kata (morfologi), maupun struktur kalimat (sintaksis). Keempat, Sosiolek adalah variasi bahasa yang didasarkan pada perbedaan golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya. Pembahasan mengenai sosiolek membutuhkan waktu yang relatif panjang karena menyangkut berbagai aspek secara menyeluruh seperti usia (anak-anak, remaja, dewasa), pendidikan (tinggi, Kelas sosial rendah, atau tidak pernah menempuh pendidikan formal sedikit pun, pekerjaan (petani, pedagang, guru, dan lain-lain), jenis kelamin (misalnya cara bicara ibu-ibu berbeda dengan mahasiswa), serta faktor ekonomi dan lainnya

Istilah fungsiolek, ragam, atau register digunakan untuk merujuk pada variasi bahasa yang didasarkan pada konteks pemakaiannya. (Nabban, dalam Chaer, 2010:68). Variasi bahasa dilihat dari segi ini biasanya dikaji berdasarkan identitas penggunaannya, keperluan pemakaian, serta ranah atau bidang tempat bahasa itu digunakan, contohnya bidang militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan lain-lain. Aspek formalitas bahasa pun tidak luput dari pengamatan. Martin Joss dalam karyanya yang berjudul *The Five Clocks* (sebagaimana dikutip dalam Chaer, 2010:70) Mengkategorikan variasi bahasa ke dalam lima tingkatan gaya, meliputi: ragam beku (frozen), ragam formal (resmi), ragam konsultatif atau ragam usaha (consultative), ragam santai (casual), serta ragam intim (akrab). Dari sudut pandang ini, variasi bahasa cukup mudah diamati, yaitu dengan memperhatikan jalur komunikasi yang dipakai, misalnya dalam percakapan melalui telepon atau telegram. Berbagai teori yang telah dijelaskan sebelumnya digunakan untuk memperkuat analisis dalam penelitian yang berfokus Mengenai jenis variasi bahasa yang dipergunakan oleh pedagang-pedagang di Kawasan Makan Gus Dur (KMGD). khususnya pedagang aksesoris, pedagang pakaian, dan pedagang makanan.

Komponen Sikap Bahasa dimana ada tiga komponen di dalamnya Yaitu meliputi: (1) Komponen Kognitif, yaitu bagian yang berhubungan dengan sejauh mana pengetahuan serta keyakinan seseorang terhadap suatu bahasa. Komponen ini meliputi persepsi mengenai kualitas, keindahan, dan kegunaan bahasa tersebut. (2)Komponen Afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi penutur terhadap bahasa, baik perasaan positif seperti bangga dan senang, maupun perasaan negatif seperti malu atau tidak suka.(3)Komponen Konatif berhubungan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap bahasa. Komponen ini terlihat dalam tindakan nyata seperti memilih menggunakan atau tidak menggunakan bahasa tertentu (Fathur Rokhman, 2013).

Sikap bahasa yang positif merupakan pandangan atau penilaian yang baik Kepada suatu bahasa. Adapun sikap positif terhadap bahasa ini ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain: (1) Kesetiaan bahasa (language loyalty), merupakan sikap yang mendorong suatu komunitas untuk menjaga kelestarian bahasanya sendiri serta berusaha menghindari atau menolak dominasi bahasa asing.

Sikap ini mendorong penutur untuk terus menggunakan bahasa mereka dalam berbagai domain kehidupan. Kesetiaan bahasa menjadi benteng pertahanan terhadap kepunahan bahasa, terutama bahasa daerah yang terancam oleh dominasi bahasa nasional atau bahasa internasional. (2) Kebanggaan bahasa (*Language Pride*) adalah perasaan bangga terhadap bahasa yang dimiliki dan mendorong penutur untuk mengembangkan serta memajukan bahasanya. Kebanggaan ini dapat diwujudkan melalui penggunaan Bahasa yang digunakan di dalam karya sastra, media, dan aneka kegiatan budaya. Masyarakat memiliki kebanggaan bahasa akan berupaya menjaga kemurnian dan kekayaan bahasanya. (3) Kesadaran akan norma bahasa (*Awareness of the norm*) merupakan sikap yang mendorong para penutur untuk memakai bahasa sesuai dengan kaidah yang berlaku serta dengan penuh kecermatan. Sikap ini penting untuk menjaga standar bahasa dan mencegah terjadinya kesalahan berbahasa yang dapat merusak sistem bahasa. Kesadaran norma bahasa juga mencakup pemahaman tentang konteks penggunaan bahasa, seperti penggunaan bahasa formal dan informal (Garvin, Paul L., dan Mathiot, 1968; Nuryani et al., 2021).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan sosiolinguistik sebagai landasannya. Maksud dari pendekatan tersebut adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena sikap bahasa pada diri penutur Bahasa Sasak yang tinggal di wilayah Desa Jempong, yang difokuskan pada tiga aspek utama menurut teori Garvin dan Mathiot (1968), (Kridalaksana & 2001:159, 2019) Ketiga aspek tersebut adalah Kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norms*). (Ginting, 2018). Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali makna serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam praktik berbahasa masyarakat Sasak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Moleong (2010) bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah memahami fenomena sosial berdasarkan sudut pandang partisipan secara holistik serta mendalam.

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Jempong yang terletak di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. yang dipilih secara sadar karena di daerah ini merepresentasikan komunitas penutur Bahasa Sasak yang masih aktif tetapi menghadapi tekanan modernisasi. Subjek penelitian meliputi remaja dan orang dewasa penutur. Penutur Bahasa Sasak menggunakan bahasa tersebut di berbagai ranah komunikasi, di antaranya ranah keluarga, masyarakat, pergaulan, dan sosial budaya.

Adapun data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan lisan (tuturan) dari para penutur, pendapat, serta pandangan. dan perilaku berbahasa masyarakat Sasak di Desa Jempong, Kota Mataram. Data tersebut mencerminkan sikap bahasa penutur terhadap Bahasa Sasak, baik yang menunjukkan sikap positif maupun negatif dalam konteks kehidupan sehari-hari. Data penelitian ini meliputi: (a) Tuturan atau percakapan alami penutur Bahasa Sasak (terutama kalangan remaja dan orang dewasa) Yang digunakan dalam beragam ranah komunikasi, contohnya di lingkungan keluarga dan di tengah masyarakat, sekolah, dan pergaulan sosial. (b) Sikap,

pandangan, dan motivasi penutur terhadap penggunaan Bahasa Sasak, Meliputi tiga aspek, yaitu kesetiaan terhadap bahasa (language loyalty), rasa bangga terhadap bahasa (language pride), dan kesadaran akan norma-norma kebahasaan (awareness of the norms). (c) Catatan hasil observasi dan dokumentasi mengenai kebiasaan berbahasa masyarakat, seperti kapan dan dalam konteks apa Bahasa Sasak digunakan atau ditinggalkan. (d) Data angket dan wawancara mendalam, yang berisi tanggapan informan tentang persepsi dan perilaku mereka terhadap Bahasa Sasak. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap makna sosial dan budaya yang melatarbelakangi sikap bahasa masyarakat Sasak di Desa Jempong.

Penelitian ini memperoleh secara langsung dari penutur Bahasa Sasak di Desa Jempong, khususnya, remaja (usia 15-18 tahun) yang merupakan generasi muda dan menjadi fokus utama penelitian karena rentan terhadap perubahan sikap bahasa. Orang dewasa dan tokoh masyarakat, seperti orang tua, guru, dan pemuka adat, untuk memperoleh pandangan mengenai perubahan pola berbahasa di kalangan remaja. Sumber data utama (data primer) diperoleh dengan teknik wawancara mendalam serta observasi. Dengan keterlibatan langsung (observasi partisipatif), serta pendokumentasian percakapan alamiah yang berlangsung di berbagai ranah sosial, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan pergaulan sehari-hari. Peneliti juga mengumpulkan data secara tidak langsung melalui berbagai tulisan dan dokumen pendukung yang relevan dengan topik kajian. Sumber data sekunder ini dimanfaatkan untuk memperkuat hasil temuan di lapangan sekaligus memberikan dasar teoritis dan konseptual dalam menganalisis sikap bahasa para penutur Bahasa Sasak di Desa Jempong. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Foto kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi, Data remaja dan remaja, Biografi desa jempong.

Dalam menentukan informan, teknik yang digunakan dalam pemilihan informan adalah purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel yang dilakukan dengan sengaja dengan mengutamakan kriteria kesesuaian antara ciri-ciri atau karakteristik informan dan tujuan dari penelitian itu sendiri. (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti tidak menetapkan jumlah informan secara kaku, tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan dan kedalaman informasi (data saturation) yang diperoleh selama penelitian berlangsung (Moleong, 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

Sikap Pemertahanan Bahasa

Sebagaimana dikemukakan oleh Allport dalam Chaer dan Agustina (2010:150), sikap didefinisikan sebagai suatu kesiapan di tataran mental dan saraf yang terbentuk akibat pengalaman. Kesiapan tersebut selanjutnya Sikap memberikan petunjuk dan pengaruh yang bersifat dinamis terhadap reaksi seseorang saat dihadapkan pada beragam objek serta situasi. Dengan mengacu pada pengertian tersebut, sikap pemertahanan bahasa dapat dipahami sebagai kesiapan mental para pengguna bahasa dalam berkomunikasi, yang didasarkan pada pengalaman atau kebiasaan mereka, serta mampu memberikan pengaruh kepada orang lain mengenai segala sesuatu (benda dan keadaan) yang terkait dengan penggunaan bahasa.. Mengenai sikap mempertahankan penggunaan bahasa Sasak di Kecamatan Sekarbela, Kabupaten Jempong Baru, Hal ini dapat kita lihat

ketika seorang penutur A dari suku Sasak bertemu dan berinteraksi dengan penutur B. (yang bersuku Jempong). Sikap pemertahanan bahasa Sasak terlihat dari kecenderungan mereka untuk menggunakan bahasa Sasak atau bahasa penutur A secara lebih dominan. Hal ini disampaikan oleh informan A kepada peneliti, dan situasi tersebut terekam Sebagaimana yang diilustrasikan pada gambar berikut ini. *"Seperti apa bentuk pemertahanan bahasa Sasak di Kecamatan Sekarbela, Kabupaten Jempong Baru? Oh...bentuk pemertahanan bahasa Sasak di sana adalah dengan cara lebih dominan menggunakan bahasa Sasak saat berkomunikasi, baik dengan sesama suku Sasak maupun dengan suku Jempong.*

(wawancara, 10/30/2025)".(Al-pansori & Ediyono, 2007)

Ranah Keluarga

Dalam lingkungan keluarga, tampak jelas bahwa bahasa Sasak berfungsi sebagai bahasa utama atau bahasa ibu yang lebih dominan dibandingkan bahasa Indonesia yang berperan sebagai bahasa kedua. Kondisi ini menimbulkan perbedaan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa dalam ranah keluarga berbeda-beda tergantung pada usia penuturnya. Berdasarkan hasil survei dan pengumpulan data, dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga yang menggunakan bahasa Sasak lebih banyak daripada yang menggunakan bahasa Indonesia. Keadaan ini menandakan bahwa bahasa Sasak yang dipakai di daerah tersebut masih cukup dekat atau serupa dengan bahasa ibu mereka. Perbedaan tersebut juga tampak pada kelompok usia para pengguna bahasa. Pemakaian bahasa Sasak tersebar di berbagai Berbagai kelompok usia, yaitu anak-anak usia 3–5 tahun, remaja usia 12–17 tahun, serta dewasa usia 18–23 tahun, hingga orang tua (40 tahun ke atas). Temuan Penelitian ini mengindikasikan bahwa bahasa Sasak sebagai alat komunikasi sehari-hari masih sangat dijunjung tinggi dalam lingkungan keluarga, khususnya di ranah ekonomi di kawasan Mandalika. Akibatnya, bahasa Sasak terus menghadapi tantangan dari masyarakat umum (Yusat, n.d.).

Sikap Bahasa merupakan salah satu konsep penting dalam kajian sosiolinguistik yang berkaitan dengan bagaimana penutur bahasa memandang dan merespons bahasa atau variasi bahasa tertentu. Berbagai ahli bahasa telah mengemukakan pemahaman tentang sikap bahasa dengan sudut pandang yang saling melengkapi satu sama lain. Meyerhoff Mendefinisikan sikap bahasa sebagai perasaan dan keyakinan yang dimiliki oleh penutur terhadap bahasa atau varietas bahasa tertentu, yang kemudian memengaruhi perilaku berbahasa mereka dalam interaksi sosial. Pernyataan ini menegaskan bahwa sikap bahasa bukan hanya mencakup aspek kognitif semata. (Miriam Meyerhoff, 2006).

Berikut contoh sikap bahasa sasak positif dalam keluarga:

Ibu (Inaq): "Ndé, uras lun tlat sekolah!" (*Nak, bangun! Nanti telat sekolah!*)

Anak: "Inggih Inaq, sampun bangket aku." (*Iya Bu, sudah bangun saya.*) - menggunakan bahasa alus

Bapak (Amaq): "Teh mangan juluk kanca amaq, inak bruk bruk masak nasi kuning." (*Ayo makan dulu dengan Bapak. Ibu baru masak nasi kuning.*)

Anak: "Wah, kedemenan niki Amaq! Matur suwun Inaq." (*Wah, kesukaanku ini Pak! Terima kasih Bu.*)

Disini "*inaq*" '*ibu*' menggunakan *Nde* 'Nak' kepada putranya, Bukan dimaksudkan untuk memperhalus perkataannya, dan anak tersebut pun harus memberikan jawaban yang halus dengan memakai '*Inggih inaq*' di sana, serta tidak menggunakan '*to*' atau '*tono*'. Dan pada dialog Bapak kepada anak itu juga ada dimana bapak mengajak anaknya untuk mengajaknya *mangan* 'makan' sebab tadi *inaq* 'Ibu' baru selesai masak nasi kuning dan anak pun harus menjawab dengan bahasa halus *kedemenan niki amaq* 'kesukaanku ini pak'

Cara remaja di Kota Mataram menggunakan bahasa Sasak dalam keseharian mereka mencerminkan pola tutur yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, serta lingkungan sekitar. Pola penggunaan bahasa ini bersifat dinamis, tidak kaku, dan senantiasa berubah menyesuaikan dengan situasi serta konteks interaksi sosial yang mereka alami, khususnya di wilayah Kota Mataram. yang memiliki masyarakat yang beragam, remaja sering menggunakan beberapa bahasa sekaligus, seperti bahasa Sasak, Bahasa Indonesia beserta bahasa-bahasa lainnya, dalam situasi di lingkungan keluarga, terutama ketika berkomunikasi dengan orang tua dan kakek nenek, remaja Mataram masih menggunakan Bahasa Sasak sebagai bahasa ibu. Namun, penggunaan Sasak murni semakin jarang dijumpai (Labov, 1997)

Berikut contoh dialog sikap bahasa sasak positif dalam domain keluarga:

Dialog 1: Anak Meminta Izin kepada Orang Tua :

Anak: "Inaq, ampuran tiang, patut ko tiang lekas ke umah rowak tiang?"

(Ibu, maaf saya, bolehkah saya pergi ke rumah teman saya?)

Ibu: "Patut anak, tapi mankin belik side, jari ndeq memelen amaq tiang."

(Boleh nak, tapi cepat pulang ya, jangan sampai membuat ayah saya (ayahmu) khawatir)

Dialog 2: Menyapa Orang Tua di Pagi Hari:

Anak: "Ampuran tiang Amaq, Inaq. Sapunik kabar side?"

(Permisi saya Ayah, Ibu. Bagaimana kabar Anda berdua?)

Bapak : "Baiq anak, somban kembe lemaq to?"

(Baik nak, terima kasih sudah menanyakan)

Dialog 3: Meminta Bantuan kepada Kakak :

Adik: "Kakaq, ampuran tiang, patut ko kakaq metulun tiang belejar?"

(Kakak, maaf saya, bolehkah kakak membantu saya belajar?)

Kakak: "Patut dik, aiq lo tiang metulun side. Araq napi so ndeq paham?"

(Boleh dik, saya akan membantu kamu. Ada apa yang tidak dipahami?)

Dialog 4: Mengucapkan Terima Kasih :

Cucu: "Dadon, somban kembe lemaq wah menulun tiang."

(Nenek, terima kasih banyak sudah membantu saya)

Nenek: "Samaq-samaq deq, tiang ingih senen metulun side."

(Sama-sama dek, saya juga senang membantu kamu)

Dalam dialog yang ada diatas masih menggunakan Bahasa halus di lingkungan keluarga sebagai bukti kebanggan.

Dialog sikap Meremehkan Bahasa Daerah Sendiri :

Pemuda A: "Ndeq usah nganggo bahasa Sasak kance, kuno nian!"

(Tidak usah pakai bahasa Sasak kawan, kuno sekali!)

Pemuda B: "Inggih, lebih keren nganggo bahasa Indonesia atau Inggris."

(Iya, lebih keren pakai bahasa Indonesia atau Inggris.)

Dialog sikap malu menggunakan bahasa sasak:

Pemuda A: "Mbe siq merariq kemari?" (Siapa yang menikah kemarin?)

Pemuda B: "Aduh, jelaq aku ngomong Sasak lamun leq sekolah. Tiang isin!" (Aduh, jelek aku bicara Sasak kalau di sekolah. Saya malu!)

Dialog sikap mencampur bahasa berlebihan (Code-Mixing Berlebihan):

Pemuda A: "Aku arep ngedate sama doi nih, tapi bingung mau ngajak kembe."

(Aku mau kencan sama dia nih, tapi bingung mau ajak kemana)

Pemuda B: "Ya udah lah, ngajak aja ke mall, kan lebih asyik daripada leq dasan."

(Ya sudah lah, ajak saja ke mall, kan lebih asyik daripada di desa)

Dari contoh dialog di atas ini menggambarkan sikap negatif yang sayangnya sering muncul di kalangan pemuda terhadap bahasa daerah (sasak) itu sendiri sikap seperti ini dapat mengancam kelestarian bahasa sasak sebagai warisan budaya yang berharga.

Penelitian yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Sasak telah dilakukan oleh sejumlah pihak, misalnya: Penelitian yang pertama oleh (Iriani, 2018) dengan judul Penelitian mengenai sejauh mana bahasa Sasak digunakan oleh generasi muda (terunededare) sebagai identitas lokal di Mataram, dan kontribusinya terhadap upaya mempertahankan bahasa Sasak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (kualitatif dan kuantitatif), dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta penyebaran angket. Sumber data dalam penelitian ini adalah para remaja putra-putri Sasak (Terune-Dedare). (remaja atau pemuda-pemudi Sasak) di Kota Mataram, dengan fokus pada penggunaan bahasa Sasak di berbagai ranah sosial. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa di ranah keluarga serta lingkungan tetangga, frekuensi penggunaan bahasa Sasak di kalangan Terune-Dedare (para remaja) masih termasuk dalam kategori sering, dengan nilai rata-rata 4 dari skala 5. Sementara itu, dalam lingkungan pergaulan, frekuensi penggunaan bahasa Sasak oleh kelompok remaja yang sama berada pada golongan "kadang-kadang" atau memiliki tingkat yang setara dengan pemakaian bahasa Indonesia, yakni dengan skor rata-rata 3 dari skala 5.

Penelitian yang berjudul "Pemertahanan Bahasa Sasak di Kecamatan Utan Sumbawa (Perspektif Bodily Hexis Sosiokultural)" ditulis (Al-pansori & Ediyono, 2007). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai bentuk sikap dalam upaya melestarikan bahasa Sasak, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta bodily hexis (pembawaan tubuh) masyarakat Sasak yang merefleksikan nilai-nilai budaya dalam praktik berbahasa. Fokus penelitian ini bermula dari fakta bahwa masyarakat Sasak di Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, hidup secara berdampingan dengan masyarakat Sumbawa, sehingga hal ini menimbulkan tantangan terhadap keberlangsungan bahasa daerah mereka. Dalam konteks tersebut, penulis mengkaji Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, namun sekaligus menjadi cerminan perilaku sosial dan ikon identitas kewilayahan (etnis) yang hidup dalam aktivitas masyarakat setiap harinya.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian berupa masyarakat Sasak yang berdomisili di Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa. Adapun pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik pokok, yakni: observasi langsung untuk mengamati praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan

sosial, penyadapan percakapan guna menangkap dinamika interaksi linguistik antar suku, serta wawancara mendalam sebagai penguatan terhadap temuan di lapangan. Proses analisis data dilaksanakan secara interaktif mengikuti langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan panduan Moleong (2010) dalam Metodologi Penelitian Kualitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fenomena bahasa secara holistik, baik dari segi perilaku penutur maupun konteks sosial budaya yang melingkupinya.

Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa masyarakat Sasak di Kecamatan Utan memiliki sikap yang positif terhadap pemertahanan bahasa daerah mereka. Bentuk pemertahanan tersebut tampak pada kebiasaan mereka menggunakan Bahasa Sasak yang dituturkan dalam berbagai ranah komunikasi, baik itu di ranah keluarga, di ranah pertetangga, maupun di ranah sosial kemasyarakatan. Sikap ini mencerminkan kesetiaan bahasa (*language loyalty*), yaitu adanya komitmen masyarakat untuk terus menggunakan bahasa Sasak tetap terjaga, meskipun mereka hidup di lingkungan yang didominasi oleh penutur bahasa Sumbawa. Faktor-faktor penentu sikap pemertahanan bahasa ini meliputi identitas dan peran dari pihak-pihak yang menjadi pelaku dalam percakapan. (partisipasi), situasi atau suasana saat berkomunikasi, serta topik pembicaraan yang sedang berlangsung. Menurut Fishman (Register et al., 2013), faktor sosial dan situasional memiliki peran penting dalam pemilihan bahasa oleh penutur bilingual, sebagaimana yang terlihat pada masyarakat Sasak yang memilih bahasa sesuai konteks komunikasi.

Selain kesetiaan bahasa, penelitian ini juga menegaskan adanya kebanggaan bahasa (*language pride*) yang tinggi di kalangan masyarakat Sasak. Meskipun terdapat Terjadinya peristiwa alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) yang melibatkan bahasa Sasak dengan bahasa Sumbawa, hal tersebut tidak menghilangkan rasa bangga terhadap bahasa ibu. Justru, masyarakat Sasak menjadikan penggunaan bahasa daerah sebagai simbol identitas dan kebersamaan sosial. Berikut ini sejalan dengan Sumarsono (2007) dalam *Sosiolinguistik*, yang menyatakan bahwa pemertahanan bahasa akan kuat apabila didukung oleh kesadaran kolektif masyarakat penuturnya untuk terus menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi utama.

Salah satu temuan penting lainnya dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara bahasa dan perilaku sosial yang dikenal dengan istilah pembawaan tubuh (*bodily hexis*). Mengacu pada teori Pierre Bourdieu (Harker & Menkes, 2022), *bodily hexis* adalah perwujudan habitus yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin melalui sikap, gestur, serta cara berinteraksi. Dalam konteks masyarakat Sasak, ketika seseorang berbicara menggunakan bahasa halus (*bahasa bangsawan*), maka perilakunya juga akan menyesuaikan, bersikap sopan, menunduk, dan menggunakan gerak tubuh yang santun. Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran norma bahasa (*language awareness*) yang kuat, di mana penggunaan bahasa disertai Termasuk pula pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan etika komunikasi yang diterima secara luas. Karena itu, bahasa Sasak tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi sekaligus sebagai sistem nilai budaya yang mengatur tata perilaku sosial masyarakatnya.

Kesimpulan dari penelitian ini secara menyeluruh menunjukkan bahwa bahasa Sasak di Kecamatan Utan masih terjaga dengan baik, yang disebabkan oleh tiga unsur fundamental, yaitu loyalitas terhadap bahasa daerah, kebanggaan akan identitas etnis Sasak, dan kesadaran terhadap kaidah berbahasa. Bahasa Sasak menjadi simbol keaslian dan kebersamaan masyarakat Sasak di tengah lingkungan multietnis. Sejalan dengan pandangan (Nuryani et al., 2021) dalam *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, sikap bahasa yang positif merupakan fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan suatu bahasa daerah. Oleh karena itu, Kontribusi penelitian ini tidak terbatas pada ranah sosiolinguistik semata, melainkan juga memberikan wawasan bahwa bahasa adalah bagian dari tubuh sosial dan budaya yang senantiasa hidup dalam masyarakat.

Jenis-Jenis Sikap Bahasa

Secara fundamental, sikap terhadap suatu bahasa Dibedakan menjadi dua jenis, yakni sikap yang bersifat positif dan sikap yang bersifat negatif. Masing-masing dari kedua sikap tersebut berdampak secara berbeda terhadap vitalitas serta kelestarian bahasa tersebut dalam komunitas penuturnya.

(1) Sikap Bahasa Positif

Sikap bahasa positif merupakan kecenderungan penutur untuk memberikan penilaian, pandangan, dan respons yang menguntungkan terhadap bahasa atau varietas bahasa tertentu. Sikap positif ini ditandai dengan adanya kebanggaan dalam menggunakan bahasa, loyalitas terhadap bahasa, serta kesadaran akan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan bahasa tersebut.

Manifestasi sikap bahasa positif dapat terlihat dalam berbagai bentuk perilaku berbahasa, antara lain: penggunaan bahasa secara konsisten dalam berbagai domain komunikasi, kesediaan untuk mempelajari dan meningkatkan kemampuan berbahasa, upaya aktif dalam transmisi bahasa kepada generasi muda, serta partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pelestarian bahasa. Penutur yang memiliki sikap positif terhadap bahasanya akan merasa bangga ketika menggunakan bahasa tersebut dan tidak merasa rendah diri meskipun berhubungan komunikasi dengan penutur bahasa lain yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi derajatnya.

Sikap bahasa positif memiliki peran krusial dalam mempertahankan Vitalitas atau daya hidup suatu bahasa, khususnya bagi bahasa-bahasa daerah maupun bahasa minoritas. yang terancam oleh dominasi bahasa mayoritas atau bahasa global. Ketika suatu komunitas tutur memiliki sikap positif yang kuat terhadap bahasanya, Bahasa itu memiliki kesempatan yang lebih luas untuk tetap Terjaga kelestariannya dan terus mengalami perkembangan secara berkelanjutan antargenerasi.

(2) Sikap Bahasa Negatif

Sebaliknya, sikap bahasa negatif merupakan kecenderungan untuk memberikan penilaian, pandangan, dan respons yang tidak menguntungkan terhadap bahasa atau varietas bahasa tertentu. Sikap negatif ini ditandai dengan rendahnya apresiasi terhadap bahasa, perasaan malu atau tidak nyaman menggunakan bahasa, serta minimnya motivasi untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa.

Wujud sikap bahasa negatif dapat teramati melalui berbagai indikator, seperti: Semakin jarangnyanya penggunaan bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari, diikuti

dengan gejala peralihan ke bahasa lain yang dianggap lebih bergengsi, rendahnya minat mempelajari atau mengajarkan bahasa kepada generasi berikutnya, serta adanya perasaan inferioritas ketika menggunakan bahasa tersebut di ruang publik. Penutur dengan sikap negatif seringkali memandang bahasanya sebagai penghambat mobilitas sosial atau kemajuan ekonomi.

Sikap negatif terhadap suatu bahasa menjadi salah satu penyebab utama yang mempercepat terjadinya pergeseran bahkan kepunahan bahasa tersebut. Ketika suatu komunitas tutur secara kolektif mengembangkan sikap negatif terhadap bahasanya, proses transmisi bahasa antar-generasi akan terganggu, dan dalam jangka panjang dapat mengakibatkan hilangnya bahasa tersebut dari peta linguistik dunia.

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk memaparkan cara mahasiswa asal Lombok yang berdomisili di Surabaya menggunakan bahasa Sasak dalam keseharian mereka, sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi Strategi pemertahanan bahasa tersebut dijalankan di lingkungan sosial dan akademik yang dominasinya lebih besar pada penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Penelitian ini menerapkan Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, adapun teknik pengumpulan datanya meliputi teknik simak bebas libat cakap. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, yang menekankan pada fenomena penggunaan dan pemertahanan bahasa dalam berbagai konteks sosial.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa bahasa Sasak masih cukup sering dipakai oleh mahasiswa asal Lombok yang berada di Surabaya dalam beragam situasi komunikasi, khususnya dalam lingkungan keakraban dan keluarga, baik dalam suasana formal maupun nonformal. Meskipun mereka hidup di lingkungan dengan Meskipun berdampingan dengan bahasa-bahasa dominan lainnya (yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia), bahasa Sasak tetap hadir secara alamiah. dalam percakapan sehari-hari antar sesama mahasiswa Lombok.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Bahasa

Tidaklah serta-merta sikap terhadap suatu bahasa hadir dengan sendirinya; ia terbentuk oleh berbagai faktor kompleks yang saling berhubungan. faktor-faktor tersebut sangat penting untuk menganalisis dinamika sikap bahasa dalam sebuah komunitas penutur, sekaligus untuk merumuskan strategi pemertahanan bahasa yang tepat dan efektif.

Faktor sosial memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan sikap bahasa. Status sosial ekonomi suatu bahasa atau komunitasnya dalam hierarki sosial masyarakat dapat menentukan persepsi nilai dan prestise bahasa tersebut. Bahasa yang diasosiasikan dengan kelompok sosial yang memiliki kekuasaan, pendidikan tinggi, atau kesejahteraan ekonomi cenderung mendapat sikap positif, sementara bahasa kelompok marginal seringkali mendapat stigma negatif. Mobilitas sosial dan aspirasi untuk meningkatkan status sosial juga mendorong masyarakat untuk mengadopsi bahasa yang dipandang dapat membuka akses ke peluang yang lebih baik.

Faktor Pendidikan Sistem pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk sikap bahasa, terutama melalui kebijakan bahasa pengantar dan kurikulum pembelajaran bahasa. Bahasa yang digunakan sebagai medium instruksi di sekolah-sekolah formal akan

mendapat legitimasi dan prestise yang lebih tinggi. Sebaliknya, bahasa yang tidak mendapat tempat dalam sistem pendidikan formal akan mengalami marginalisasi. Tingkat pendidikan individu juga memengaruhi kesadaran metalinguistik dan kemampuan untuk menghargai keragaman bahasa, di mana individu berpendidikan tinggi cenderung lebih memahami nilai multilingualisme.

Faktor Budaya dan Identitas Bahasa merupakan penanda identitas budaya yang kuat, dan hubungan emosional antara bahasa dengan identitas etnis atau kelompok sangat memengaruhi sikap bahasa. Komunitas dengan kesadaran etnolinguistik yang tinggi cenderung mempertahankan sikap positif terhadap bahasa leluhur mereka sebagai simbol jati diri. Sebaliknya, asimilasi budaya dan hilangnya nilai-nilai tradisional dapat melemahkan ikatan emosional dengan bahasa warisan. Praktik-praktik budaya seperti upacara adat, sastra lisan, dan seni pertunjukan tradisional yang menggunakan bahasa tertentu dapat memperkuat sikap positif terhadap bahasa tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ranah keluarga dan tetangga, penggunaan bahasa Sasak oleh para remaja termasuk dalam kategori "masih sering digunakan" dengan nilai rata-rata 4 dari skala 5. Sebaliknya, pada ranah pergaulan, penggunaannya turun ke kategori "kadang-kadang" (skor rata-rata 3 dari skala 5), di mana penggunaannya masih berimbang dengan bahasa Indonesia.

Konsep Pemertahanan Bahasa Menurut Fishman (1973)

Pemertahanan bahasa adalah salah satu studi utama dalam sociolinguistik, yang berfokus pada usaha-usaha mempertahankan eksistensi dan pemakaian suatu bahasa di dalam masyarakat penuturnya. Fishman mendefinisikan pemertahanan bahasa sebagai upaya kolektif suatu kesediaan masyarakat tutur untuk terus menggunakan bahasa mereka di berbagai lingkungan sosial, utamanya ketika bahasa daerah tersebut terdesak oleh bahasa yang memiliki kekuasaan atau prestise lebih tinggi. Menurut Fishman, pemertahanan bahasa terjadi ketika masyarakat tutur secara konsisten terus menggunakan bahasa mereka dalam berbagai domain kehidupan, seperti keluarga, pendidikan, agama, dan pemerintahan. Konsep ini menekankan pada keberlanjutan penggunaan bahasa lintas generasi, di mana bahasa ibu terus dialihkan dari generasi tua (orang tua) kepada generasi muda (anak-anak mereka). Fishman juga menjelaskan bahwa pemertahanan bahasa tidak hanya sekadar mempertahankan kode linguistik, Namun demikian, upaya pemertahanan bahasa tidak hanya berhenti pada pelestarian bahasa itu sendiri, melainkan juga meliputi penjagaan nilai-nilai budaya, identitas kesukuan, serta tradisi yang melekat di dalamnya. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa mempunyai cakupan yang lebih luas ketimbang hanya aspek linguistik belaka.

Dalam teorinya, Fishman membedakan antara pemertahanan bahasa dengan pergeseran bahasa (*language shift*). Pemertahanan bahasa terjadi ketika suatu komunitas berhasil mempertahankan bahasa warisan mereka, sementara pergeseran bahasa terjadi ketika komunitas tersebut secara bertahap beralih menggunakan bahasa lain yang lebih dominan.

Sistem Tingkat Tutur dalam Bahasa Sasak

Salah satu karakteristik paling menonjol dari bahasa Sasak adalah adanya Sistem tingkat tutur (*speech level*) dalam bahasa Sasak mengatur penggunaan bahasa sesuai

dengan konteks sosial dan hubungan antara penutur dengan lawan tutur. Sistem ini menggambarkan betapa pentingnya nilai kesopanan, tata jenjang sosial, serta sikap hormat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sasak dalam berkomunikasi.

(1) Basa Alus (Bahasa Halus)

Basa alus, yang berarti bahasa halus, Merupakan salah satu varian bahasa Sasak yang digunakan pada acara-acara formal, saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua maupun yang patut dihormati, dan juga dalam kegiatan keagamaan serta upacara adat. Penggunaan *basa alus* menunjukkan sikap hormat dan kesopanan penutur terhadap lawan tutur. Ragam bahasa ini memiliki kosakata khusus yang berbeda dari bahasa sehari-hari dan struktur kalimat yang lebih lengkap serta lebih sopan.

Beberapa contoh kosakata dalam *basa alus* antara lain: *sampun* (sudah), *rauh* (datang), *medal* (keluar), *dhahar* (makan), dan *tilem* (tidur). Kosakata-kosakata ini memiliki padanan dalam *basa biasa* yang lebih sederhana dan langsung. Penggunaan *basa alus* tidak hanya terbatas pada pemilihan kosakata, tetapi juga meliputi intonasi, sikap tubuh, dan etika berbicara secara keseluruhan. Dalam konteks masyarakat Sasak, kemampuan menggunakan *basa alus* dengan baik merupakan indikator tingkat pendidikan dan kesopanan seseorang. Anak-anak sejak dini diajarkan untuk menggunakan *basa alus* ketika berbicara dengan orang tua, guru, atau tokoh masyarakat sebagai bagian dari pendidikan karakter dan budaya.

(2) Basa Biasa (Bahasa Sehari-hari)

Basa biasa atau bahasa sehari-hari adalah Ragam bahasa Sasak ini lazim digunakan dalam interaksi santai antarteman sebaya, dengan saudara dekat, atau kepada individu yang sudah memiliki hubungan akrab. Ciri utamanya adalah strukturnya yang tidak rumit dan penggunaan kosakata yang langsung ke pokok pembicaraan, berbeda dengan basa alus yang lebih halus dan kompleks. Contoh kosakata dalam *basa biasa* meliputi: *lek* (sudah), *teka* (datang), *keluar* (keluar), *mangan* (makan), dan *merem* (tidur). Kosakata-kosakata ini merupakan padanan dari kosakata *basa alus* yang telah disebutkan sebelumnya. Meskipun lebih sederhana, penggunaan *basa biasa* tetap harus memperhatikan konteks dan lawan tutur agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau dianggap tidak sopan.

Dalam perkembangan modern, penggunaan *basa biasa* semakin dominan di kalangan generasi muda, terutama di perkotaan. Penyebab dari fenomena tersebut adalah dominasi bahasa Indonesia selaku bahasa nasional serta pergeseran pola hubungan sosial masyarakat yang cenderung lebih setara (egaliter). Namun, dalam situasi-situasi tertentu seperti acara adat, upacara keagamaan, atau pertemuan formal, penggunaan *basa alus* Tetap dijaga kelestariannya sebagai wujud menghormati tradisi serta nilai-nilai budaya yang telah mengakar.

(3) Fungsi Sosial Sistem Tingkat Tutur

Sistem tingkat tutur dalam bahasa Sasak Menjalankan peran sosial yang amat penting, yakni menjaga keharmonisan dan ketertiban di tengah masyarakat. Hal ini dapat tercapai melalui penerapan tingkat tutur yang tepat, penutur dapat menunjukkan identitas sosial, menghormati hierarki, dan membangun solidaritas dengan lawan tutur. Sistem ini juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur perilaku komunikasi

supaya sejalan dengan norma serta nilai-nilai yang berlaku secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Sasak.

Kemampuan memilih dan menggunakan tingkat tutur yang sesuai merupakan kompetensi komunikatif yang harus dikuasai oleh setiap penutur bahasa Sasak. Kesalahan dalam penggunaan tingkat tutur dapat menimbulkan ketidaknyamanan, bahkan konflik sosial, karena dianggap melanggar etika dan kesopanan. Oleh karena itu, pemahaman dan penguasaan sistem tingkat tutur menjadi bagian penting dalam proses sosialisasi dan pendidikan budaya masyarakat Sasak.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa ibu para perantau di Kota Makassar

Berdasarkan pasal pertama dalam Undang-Undang yang mengatur tentang Bendera Negara, Bahasa Negara, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, sebagaimana dijelaskan oleh Azis dkk. (2019), bahasa daerah didefinisikan sebagai Bahasa yang diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi oleh seluruh warga negara Indonesia di semua penjuru wilayah NKRI. Faktor pertama merupakan keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa sejumlah partisipan dalam penelitian ini menunjukkan sikap mempertahankan bahasa ibu mereka, yang terbukti dari interaksi mereka dengan partisipan lain yang masih menggunakan bahasa tersebut. Beberapa di antara mereka bahkan bepergian ke Kota Makassar, Sulawesi Selatan, bersama seluruh penduduk setempat dengan tujuan memulai kehidupan baru, demi meraih akses menuju pendidikan yang lebih tinggi serta perolehan pekerjaan yang lebih baik. Penggunaan bahasa ibu sebagaimana disebutkan di atas berlangsung dalam komunikasi sehari-hari di rumah tangga, saat pertemuan keluarga, serta dalam berbagai kegiatan yang berdampak pada seluruh anggota keluarga. Sebagai contoh, seseorang bernama MAN diketahui tinggal serumah dengan sepupunya yang juga berasal dari Kalimantan Utara. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga ini mendorong penguasaan bahasa yang lebih kokoh, bahkan hingga ke generasi berikutnya. (Berahima & Fiddienika, 2024).

Terkait hal itu, Fishman (Al-pansori & Ediyono, 2007) Disebutkan bahwa selain faktor kebahasaan, ada pula faktor nonkebahasaan yang turut memengaruhi bahasa serta pemakaiannya. Faktor nonkebahasaan ini terbagi menjadi dua jenis, yakni Terdapat dua kelompok faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa, yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial antara lain status sosial, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Sementara itu, faktor situasional mencakup identitas pembicara, bahasa yang dipakai, lawan bicara yang dituju, serta tempat berlangsungnya peristiwa tutur. Sehubungan dengan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan tersebut, temuan penelitian di Desa Jempong mengungkapkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi sikap masyarakat dalam mempertahankan bahasa Sasak di Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, meliputi tiga hal, yaitu partisipan (lawan bicara), suasana (situasi), dan topik pembicaraan. Dari sisi partisipan, masyarakat Sasak di Kecamatan Alas akan menggunakan bahasa Sasak apabila lawan bicaranya juga orang Sasak. Hal ini berlaku di berbagai suasana yang beragam. Berikut adalah contoh percakapan yang mengilustrasikan kondisi tersebut.

Data 1. Percakapan berdasarkan faktor partisipan dalam ranah keluarga di Desa Jempong.	Terjemahan
A: "Ampurañ tiang Amaq, Inaq. Sapunik kabar side?"	A: "Permisi saya Ayah, Ibu. Bagaimana kabar Anda berdua?"
B: "Baiq anak, somban kembe lemaq to?"	B: "Baik nak, terima kasih sudah menanyakan."
C: "Teh mangan juluk kanca amaq, inak bruk bruk masak nasi kuning."	C: "Ayo makan dulu dengan Bapak. Ibu baru masak nasi kuning"

Di sini "inaq" 'ibu' menggunakan *Nde* 'Nak' kepada putranya, Aturan ini bukan hanya tentang memperhalus ucapan, tetapi anak pun harus merespons dengan bahasa yang halus, yaitu menggunakan kata 'Inggih inaq' di situ/di sana, dan dilarang menggunakan kata 'to' atau 'tono'. Dan pada dialog Bapak kepada anak itu juga ada dimana bapak mengajak anaknya untuk mengajaknya *mangan* 'makan' sebab tadi *inaq* 'Ibu' baru selesai masak nasi kuning dan anak pun harus menjawab dengan bahasa halus *kedemenan niki amaq* 'kesukaanku ini pak'

Data 2: Anak Meminta Izin kepada Orang Tua :
Anak: "Inaq, ampurañ tiang, patut ko tiang lekas ke umah rowak tiang?" (Ibu, maaf saya, bolehkah saya pergi ke rumah teman saya?)
Ibu: "Patut anak, tapi mankin belik side, jari ndeq memelen amaq tiang." (Boleh nak, tapi cepat pulang ya, jangan sampai membuat ayah saya (ayahmu) khawatir)
Dialog 2: Menyapa Orang Tua di Pagi Hari:
Anak: "Ampurañ tiang Amaq, Inaq. Sapunik kabar side?" (Permisi saya Ayah, Ibu. Bagaimana kabar Anda berdua?)
Bapak : "Baiq anak, somban kembe lemaq to?" (Baik nak, terima kasih sudah menanyakan)
Data 3: Meminta Bantuan kepada Kakak :
Adik: "Kakaq, ampurañ tiang, patut ko kakaq metulun tiang belejar?" (Kakak, maaf saya, bolehkah kakak membantu saya belajar?)
Kakak: "Patut dik, aiq lo tiang metulun side. Araq napi so ndeq paham?" (Boleh dik, saya akan membantu kamu. Ada apa yang tidak dipahami?)
Dialog 4: Mengucapkan Terima Kasih :
Cucu: "Dadon, somban kembe lemaq wah menulun tiang." (Nenek, terima kasih banyak sudah membantu saya)
Nenek: "Samaq-samaq deq, tiang inggih senen metulun side." (Sama-sama dek, saya juga senang membantu kamu)

Dalam dialog yang ada diatas masih menggunakan Bahasa halus di lingkungan keluarga sebagai bukti kebanggan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya Secara umum, upaya pelestarian bahasa Sasak di Desa Jempong, Kota Mataram, masih menunjukkan kondisi yang positif. Bahasa daerah ini masih aktif dipakai dalam lingkungan keluarga dan kehidupan bermasyarakat, serta dianggap sebagai komponen vital dari jati diri budaya masyarakat setempat. masyarakat Sasak. Sikap bahasa penutur secara umum mencerminkan adanya kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran terhadap norma serta

tingkat tutur dalam berbahasa. Kondisi ini menandakan bahwa Bahasa Sasak masih memiliki fungsi sosial dan kultural yang kuat dalam kehidupan. Selain temuan positif, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa telah terjadi kecenderungan pergeseran bahasa di kalangan remaja, terutama ketika mereka berada di ranah pendidikan dan pergaulan. Pengaruh dominan dari bahasa Indonesia dan bahasa asing menjadi pemicu utamanya. Situasi ini menunjukkan bahwa sikap bahasa positif belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik berbahasa yang konsisten di semua ranah kehidupan.

Oleh karena itu, upaya pemertahanan Bahasa Sasak perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak. Keluarga memiliki peran strategis sebagai agen utama dalam pewarisan bahasa kepada generasi muda melalui pemanfaatan Bahasa Sasak sebagai alat komunikasi harian. Di sisi lain, lembaga pendidikan diharapkan dapat mendukung pelestarian bahasa daerah dengan memberikan ruang bagi penggunaan Bahasa Sasak melalui pembelajaran muatan lokal maupun kegiatan berbasis budaya. Dukungan lingkungan sosial dan tokoh masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan sikap bahasa positif, sehingga Bahasa Sasak dapat terus dipertahankan dan diwariskan sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

5. Daftar Pustaka

- (Kridalaksana, S. dan P. B. I. D. K. A., & 2001:159. (2019). Sikap dan Pemertahanan Bahasa Indonesia di Kalangan Akademisi (Tinjauan Deskriptif terhadap Fenomena Pemakaian Bahasa Indonesia). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 154–163. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/10290>
- 24/Menkes/2022, P. R. N. (2022). No Title ,הארץ, הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העיניים. 2005–2003 ,8.5.2017.
- Al-pansori, M. J., & Ediyono, S. (2007). Sumbawa (Perspektif Bodily Hexis Sosiokultural). *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture*, 656–665.
- Berahima, A. M., & Fiddienika, A. (2024). Pemertahanan Bahasa Perantau di Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Basataka*, 7(1), 278–289.
- Crystal, D. (2003). *English as a Global Language*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511486999>
- Dhupelia-Mesthrie, U. (2009). The passenger Indian as worker: Indian immigrants in cape town in the early twentieth century. *African Studies*, 68(1), 111–134. <https://doi.org/10.1080/00020180902827498>
- Faizi, A. F., Moh. Ahsan Shohfur Rizal, & Dzarna, D. (2024). Kata-Kata Tabu Bahasa Madura: Strategi Komunikasi Khas Madura. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1257–1271. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3409>
- Fathur Rokhman. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)*, h. 48.
- Garvin, Paul L., dan Mathiot, J. (1968). *The Urbanization of the Guarani Language: A Problem in Language and Culture*.

- Ginting, S. A. (2018). Language Attitude of Sellers in Traditional Market Toward Karonese Language. *English Language Teaching*, 11(7), 125. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n7p125>
- Iriani, D. H. (2018). *Penggunaan Bahasa Sasak di Kalangan Terune-Dedare sebagai Identitas Daerah di Mataram dan Pengaruhnya terhadap Pemertahanan Bahasa Sasak*.
- Labov, W. (1972). (1997). *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Mahsun. (2011). *metode penelitian*.
- Makam, K., Dur, G. U. S., & Jombang, T. (2020). <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1423>. 8(2).
- Meyerhoff, M. (2018). Introducing sociolinguistics. In *Introducing Sociolinguistics*. <https://doi.org/10.4324/9780429507922>
- Miriam Meyerhoff. (2006). *Introducing Sociolinguistics*.
- Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian. In *In Media*.
- Register, P., Teknik, B., Di, B., & Bandung, M. (2013). *Ishmatuzzahra Ash Shakinnah , 2016 Penggunaan Register Bidang Teknik Bangunan Di Masyarakat Bandung Selatan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu 124. 2010, 2010–2011*.
- Sugiyono. (2017). *Toni Kurrokhmat, 2019 Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Android Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Diagram Kelistrikan Sistem Pengisian Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. 1–5*.
- Yusat, M. F. Van. (n.d.). SeBaSa SeBaSa. *Implementation of Character-Based Listening Skills Through Indonesian Language Learning*, 2(2), 197–209.